

## MEMBANGUN NUANSA DRAMATIS MELALUI *RHYTHMIC* EDITING DALAM FILM “BUKAN KUPU-KUPU MALAM”

Rizky Achmad Fadil<sup>1</sup>, I Nyoman Payuyasa<sup>2</sup>, I Made Denny Chrisna Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: rizkyfadil49@gmail.com<sup>1</sup>, payuyasa@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, dennychrisna@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : April, 2022  
Accepted : August, 2022  
Publish online : September,  
2022

---

### ABSTRACT

*The film "Not Butterfly Night" is a film that tells about a woman who works in a karaoke and the stigma of a bad karaoke worker makes her experience sexual harassment and rape. The author applies the rhythmic editing aspect to the film "Not Butterfly Night" in order to give the audience a dramatic feel. The process of creating this film through various methods, the first is a data search method by observing film works with the application of rhythmic techniques, the second is sourced from journals, theses. Pre-production, production and post-production is carried out to apply or implement rhythmic techniques. In practice, the author has carried out many stages for the application of the rhythmic editing aspect, from the research process, observations and interviews regarding the rhythmic aspects of editing in post-production, making cut scenes that take a long time, paying attention to the dimensions of the shot in order to adjust to the rhythmic editing applied to the film "Not Kupu". -Night Butterfly". The results of the application of rhythmic and spatial techniques are, the two techniques have different ways of applying, the rhythmic aspect is the aspect that is able to control the length of the duration of a shot in other words emphasizing a moment, while spatial is manipulating the dimensions of the shot, when the two techniques are combined and matched. in scene 13 and scene 20 will produce or realize an emotion that is building the emotions of the character of the cast such as calmness, doubt and fear.*

Key words : rhythmic, dramatic, film "not butterfly night"

---

## ABSTRAK

---

Film "Bukan Kupu-Kupu Malam" merupakan film yang menceritakan seorang perempuan yang bekerja di sebuah karaoke dan stigma pekerja karaoke yang buruk membuat perempuan tersebut mengalami tindak pelecehan seksual dan pemerkosaan. Penulis menerapkan aspek editing ritmis pada film "Bukan Kupu-Kupu Malam" agar menimbulkan nuansa dramatis kepada penonton. Proses penciptaan film ini melalui berbagai metode, yang pertama adalah metode pencarian data dengan observasi film karya dengan penerapan teknik ritmis yang kedua adalah bersumber dari jurnal, skripsi. Praproduksi, produksi dan pascaproduksi dilakukan untuk menerapkan atau mengimplementasikan teknik ritmis. Dalam pelaksanaannya penulis sudah melakukan banyak tahap untuk penerapan aspek editing *ritmis*, dari proses riset observasi dan wawancara mengenai aspek *ritmis* editing dalam pasca produksi, melakukan cut scene yang memakan waktu lama, memperhatikan dimensi shot agar menyesuaikan pada editing ritmis yang diterapkan pada film "Bukan Kupu-Kupu Malam". Hasil dari penerapan teknik ritmis dan spasial adalah, kedua teknik tersebut memiliki cara penerapan yang berbeda – beda, aspek ritmis adalah aspek yang mampu mengontrol panjang durasi sebuah shot dengan kata lain menekankan suatu momen, sedangkan spasial adalah memanipulasi dimensi shot, ketika dua teknik tersebut dipadupadankan pada scene 13 dan scene 20 akan menghasilkan atau mewujudkan suatu emosi yaitu membangun emosi karakter pemeran seperti ketenangan, keraguan dan ketakutan.

Kata Kunci: *ritmis, dramatis, film "bukan kupu-kupu malam"*

## PENDAHULUAN

Dalam penggarapan film ini penulis berfokus pada mayor Editor. Penulis ingin mengangkat, membangun nuansa dramatis melalui *rhythmic* editing. Penulis ingin menaikkan tensi pada film "Bukan Kupu-Kupu Malam" dengan cara menaikkan tempo editing. Untuk mendukung *rhythmic* editing ini penulis menggunakan teknik penerapan *cross cutting*, *fast cutting* dan *contrast cutting* pada film tersebut. Teknik *cross cutting* pada editing film ialah penyambungan berselang-seling dua adegan atau lebih terjadi dalam ruang dan waktu yang berlainan, namun memiliki keterhubungan tema atau kesatuan tema. Penulis menggunakan teknik ini sebagai pacuan awal editing film "Bukan Kupu – Kupu Malam" karena teknik editing *cross cutting* bisa membuat tingkat dramatis pada film ini lebih meningkat, karena adegan dibuat tidak satu waktu atau bisa dibilang selang-seling. Teknik ini digunakan oleh penulis pada saat scene *Flashback*,

yang menceritakan tokoh ingat pada masa lalu yang suram lalu balik lagi ke masa sekarang dan balik lagi ke *flashback* hingga penonton dibuat ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh tersebut. Penulis juga menggunakan teknik editing *fast cutting* yaitu teknik editing yang menggabungkan beberapa *shot* berdurasi singkat secara berturut – turut. Hal ini dapat digunakan untuk menyampaikan banyak informasi yang sangat cepat. *Fast cutting* dengan cepat mengubah perspektif penonton untuk fokus pada reaksi karakter lain. Lalu teknik editing yang digunakan penulis ialah *contrast cutting*. *Contrast cutting* ialah proses pemotongan gambar untuk memperlihatkan kontradiksi dua adegan. Penulis menggunakan Teknik ini pada saat dua adegan yang memiliki perbedaan waktu. *Contrast cutting* ini berfungsi seperti dimanipulasi oleh tempat. Berdasarkan latar belakang di atas sehingga penulis menerapkan konsep *rhythmic editing* pada film "Bukan Kupu-Kupu Malam"

## METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya film “Bukan Kupu-Kupu Malam” penulis sebagai editor tentunya melalui beberapa tahapan sebagai metode untuk menciptakan hingga mewujudkan konsep editing, diantaranya adalah penciptaan ide, proses perencanaan yang meliputi riset pustaka serta observasi, dan proses pelaksanaan yang terdiri dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

### 1. Penciptaan Ide

Proses penciptaan ide dalam menentukan konsep ini dilalui Ketika penulis memiliki pengalaman secara personal Ketika menonton film yang memiliki gaya *action* ataupun ritmis. Melalui hal tersebut penulis menerapkan gaya editing seperti itu yang memanfaatkan durasi dan *timing* sesuai dengan kebutuhan dalam shot serta bentuk editing dengan memanfaatkan *Montage* agar terkesan realistis dan dramatis.

### 2. PraProduksi

Pra produksi adalah bagian hal yang paling penting untuk mengawali sebuah karya karena diproses inilah tim bekerja keras memikirkan apa yang akan dibuat maupun divisualkan dari berbentuk skrip hingga audio visual. Disini penulis membuat *moodboard* dan *color pallete* untuk kebutuhan film “Bukan Kupu-Kupu Malam” dan langsung dibimbing oleh CEO Mahatma Pictures yaitu Herda Martin.

### 3. Produksi

Pada tahap produksi ini penulis ikut membantu DOP dalam menentukan Lighting. Penulis juga terus mendampingi DOP agar DOP dan editor akan terus *sinkron*. Karena editor sudah membayangkan bagaimana proses *cutting* yang enak dipandang. Proses produksi ini juga penulis bertugas sebagai Loader/manajemen file langsung di Lokasi Shooting. Fungsi Loader agar Editor lebih mudah dalam melakukan proses editing.

### 4. PascaProduksi

Peneliti banyak bekerja pada tahap Pasca Produksi ini karena Penulis merupakan *Head* pada tahap ini. Penulis memulai dengan melakukan pengecekan kelengkapan file lalu setelah itu melakukan Editing *Offline/Rough Cut*. Editing *Offline/Rough Cut* adalah Penggabungan dari berbagai adegan film menurut suatu cerita yang komprehensif, biasanya sudah dengan dialog dan soundtrack. Penulis memulai menerapkan proses editing secara Ritmis menggunakan Teknik *Cross Cutting*, *Fast Cut* dan *Contras Cut*. Pada awal film penulis membuat tempo lambat dan perlahan – lahan semakin cepat menuju akhir, penulis memanfaatkan durasi dan Timing pada shot yang diperlukan. Pada tahap *Rough Cut* menciptakan 3 draft Editing yang langsung direvisi oleh sutradara dan pembimbing

dari Mitra Mahatma Picture. *Draft 1* pada tanggal 24 Desember 2021, *draft 2* pada tanggal 30 Desember 2021 dan *draft 3* pada tanggal 17 Januari 2022. Saat sekarang penulis melanjutkan ke tahap *Online Editing*. *Online Editing* adalah proses editing baik itu film atau video biasa sebagai tahap akhir. *Online editing* ini mencakup *color correction*, *color grading*, atau bahkan *VFX (visual effects)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

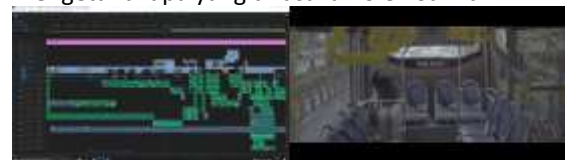
### Ritmis Internal

Penulis juga menerapkan aspek *rhythmic editing* pada *scene 20* Int.kamar Salma. Malam hari, yaitu pada *scene* pembalasan Salma terhadap Jarot / pembunuhan. Penulis menerapkan aspek *rhythmic* pada *scene* ini agar pembunuhan akan terkesan realistis, dramatis dan menimbulkan efek tegang kepada penonton.



Gambar 1. Scene Salma Membunuh Jarot  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

Pada *scene 14* penulis menerapkan aspek *rhythmic editing* yaitu pada *scene* Salma nangis ketika hatinya sedang hancur didalam bus. Disini terlihat aspek *rhythmic* yang digunakan ialah ritmis *internal* yaitu aspek ritmis dilihat dari irama suatu shot. Jadi pada *scene* ini penulis ingin memperlihatkan ritmis editing saat Salma menangis. Penonton diberikan gambaran Salma menangis agar penonton ikut juga merasakan perasaan yang sama atau ikut mengetahui apa yang dirasakan oleh Salma.



Gambar 2. Scene Salma Menangis Di Bus  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

### Ritmis Eksternal

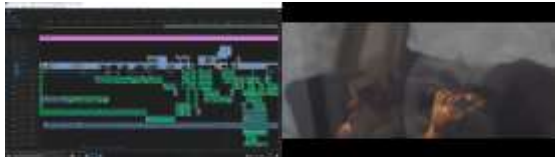
Pada film “Bukan Kupu-Kupu Malam” penulis menggunakan aspek *rhythmic editing* pada *scene 13* Int.Kamar Salma. Malam hari, yaitu pada *scene* pemerkosaan, penulis menggunakan aspek *rhythmic* pada *scene* dengan ditambakkannya aspek *rhythmic* adegan pemerkosaan akan terkesan

dramatis dan membuat penonton tegang melihat scene pemerkosaan.



Gambar 3. Scene Salma Diperkosa  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

Penulis juga menerapkan editing ritmis pada *scene* 14b yaitu pada *scene flashback* (ingatan Salma dari apa yang ia alami sebelumnya) pada *scene* penulis menerapkan editing ritmis *eksternal* yaitu yang terjadi pada cepat lambatnya suatu *cut* yang digunakan penulis. Pada *scene* ini terlihat begitu cepatnya *cut* yang diberikan oleh peneliti. Dengan irama 4 4 3 3 2 2 1 1, yang dimaksud adalah pada awal *flashback* penulis menampilkan 4 detik *cut* pada *shot* dan pada *cut* selanjutnya menyesuaikan dengan yang irama diatas. Jadi disini penulis ingin menampilkan kesan dramatis pada *scene* tersebut.



Gambar 4. Scene *Flashback* Salma  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

### Mise en Scene

Editing pada film di industri rata rata menggunakan teknik yang sederhana namun sangat bermakna, tetap berpegang teguh dengan logika *Mise en Scene*, hal yang tidak bisa penulis pecahkan pada karya film “Bukan Kupu-Kupu Malam” yaitu menambahkan efek *lighting* RGB pada beberapa *shot*. Penulis tidak mendapatkan ilmu tersebut di tempat magang maupun di kampus. Penulis akan terus berusaha untuk menambahkan efek *lighting* RGB ke dalam *frame*, namun tidak bisa dengan maksimal dikarenakan *frame* yang begitu rame dengan kata lain banyak *level* yang ada di dalam sebuah *frame*.



Gambar 5. Scene Persiapan Bekerja  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

### Flicker

Permasalahan yang kedua mungkin akan diusahakan oleh penulis yaitu menghilangkan gambar *flicker*. Penyebab gambar *flicker* tersebut karena lampu yang digunakan pada saat produksi bisa dibilang buruk dan bukan termasuk LED.



Gambar 6. Scene Salma Persiapan Bekerja  
[Sumber: Madde Studio. 2022]

Penulis berusaha menghilangkan *flicker* menggunakan aplikasi *adobe after effect*. Penulis sudah mencari tutorial di youtube dengan cara mengcopy video menjadi 3 bagian lalu dimajukan 1 frame (sesuai kebutuhan) lalu video yang dicopy diberikan *opacity* berbeda disetiap videonya. Namun cara ini tidak 100% berhasil karena tergantung kerasnya *flicker* dan banyaknya warna yang terdapat di *frame*. Editor mempunyai tugas disini untuk menghilangkan *flicker* itu agar tidak merusak pemandangan saat penonton menonton film “Bukan Kupu-Kupu Malam”.

### RANGKUMAN PEMBAHASAN

Penulis banyak mendapatkan pengetahuan maupun ilmu baru dalam dunia editing pada praktik kerja di Mahatma Pictures. Penulis paham antara kesinambungan *frame per frame* dan logika editing pada film contohnya tetap menjaga *mise en scene* dan *continuitas cutting*. Dari semua hasil yang didapatkan selama produksi film “Bukan Kupu-Kupu Malam” penulis mendapatkan pengalaman baik dan buruk yang nanti suatu saat agar tidak terulangi lagi. Penulis mengetahui teknik-teknik editing khususnya aspek ritmis dan bagaimana penerapannya. Yaitu dengan tetap mengetahui ritme suatu *shot* dan selalu memperhatikan *continuitas cutting* agar tidak terkesan aneh.

### SIMPULAN

Penerapan penggunaan Teknik editing aspek ritmis dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” digunakan untuk mengontrol panjang pendeknya durasi sebuah *shot* sehingga mampu mengontrol pembentukan ritme film. Dalam pembentukan ritme terdapat 2 (dua) jenis ritme yaitu ritme internal dan ritme eksternal. Ritme internal dibentuk oleh peristiwa dalam *shot*, pergerakan subjek, pergerakan kamera, *frame size* dan suara

(dialog, sfx, music). Sedangkan ritme eksternal dibentuk oleh durasi *shot* dan metode penyambungan *shot*. Penggunaan dua jenis ritme ini dalam proses editing tentunya disesuaikan dengan kesan yang ingin Penerapan penggunaan Teknik editing aspek ritmis dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” disampaikan dalam setiap *scene*. Penggunaan teknik editing aspek ritmis dalam film “Bukan Kupu-Kupu Malam” diharapkan mampu membangun nuansa dramatis melalui penekanan emosional penonton. Dalam mewujudkan hal itu ada beberapa aspek pendukung lainnya yaitu bentuk editing berupa *Cut in/out*, *dissolve* dan *fade in-out*. Dan penggunaan teknik editing sekuen montase (*montage sequence*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film. Edisi 2. Jakarta: Montase Press.
- Pearlman, Karen. 2009. Cutting Rhythms: Shaping The Film Edit. Oxford: Focal Press.
- Bordwell, David. Thompson, Kristin. Smith, Jeff. 2017. Film Art: An Introduction, Eleventh Edition. New York: McGraw – Hill Education.
- Dancyger, Ken. 2019. The Technique Of Film and Video Editing, History, Theory and Practice, Sixth Edition. New York: Routledge
- Hirnanda, Fuad Hilmi. 2020. Membangun Subjektifitas Penonton Melalui Pendekatan Interaktif pada Penyutradaraan Film Mockumentary Booking Out. Jurnal Pencipta Seni
- Pratama, Andika Arya. 2020. Teknik Ritmis dan Spasial Untuk Membangun Emosi
- Sevima. 2021. Apa Itu Merdeka Belajar Kampus Merdeka?.  
<https://sevima.com/apa-itu-merdeka-belajar-kampus-merdeka/> (diakses pada 5 Januari 2022).
- Humaira Aliya. 2021. Tahap Akhir Untuk Menyempurnakan Video, Kenali Apa Itu Online Editing.  
<https://glints.com/id/lowongan/online-editing-video-adalah/#.YfEGAepByUl> (diakses pada 5 Januari 2022).
- PT Studio Antelope Indonesia. 2021. Memahami Apa Itu Mise En Scene Dalam Produksi Film.  
<https://studioantelope.com/apa-itu-mise-en-scene/> (diakses pada 6 Januari 2022).
- Humaira Aliya. 2021. Offline Editing : Proses Pengeditan Video dan Film Yang Memangkas Waktu.  
<https://glints.com/id/lowongan/offline-editing-adalah/#.Yf86y-pByUk> (diakses pada 7 Januari 2022)